

KAJIAN AKHLAK DALAM KITAB WASHAYA AL-ABAA' LIL ABNAA' KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR

Zaenullah

Program Studi PPKn, FKIP
Universitas Wisnuwardhana Malang
E-mail: zainullah0791@gmail.com

ABSTRAK

Tantangan terbesar yang dihadapi sekarang adalah krisis spiritual dan hilangnya akhlak dari kehidupan kita, khususnya kehidupan generasi muda. Hal ini menjadi kekhawatiran kita bersama bagaimana dengan masa depan bangsa, lebih-lebih masa depan agama. Karena masa depan bangsa dan agama ini berada di pundak mereka semua. Melihat fenomena generasi muda sekarang, tidak sedikit dari mereka telah melakukan tindakan-tindakan yang jauh dari nilai-nilai agama maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya tawuran, pencurian, pemerkosaan, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan serta perbuatan amoral lainnya yang itu tidak sepatutnya mereka lakukan. Oleh karena itu, pemahaman tentang akhlak dengan membekali pengetahuan serta bimbingan harus senantiasa diberikan kepada generasi muda ini. Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' karangan Syaikh Muhammad Syakir merupakan kitab yang isinya memuat pelajaran dasar tentang akhlak yang sangat dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Aspek pendidikan akhlak yang ditawarkan Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab ini terdiri dari lima aspek, yaitu pertama, akhlak kepada Allah SWT; kedua, akhlak kepada Rasulullah SAW; ketiga, akhlak kepada sesama manusia; keempat, adab peserta didik; dan kelima, macam-macam akhlak (mahmudah dan madzmumah).

Keyword: akhlak, kitab washaya

PENDAHULUAN

Kaum sosiolog maupun pengamat memahami betul, bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia, khususnya masyarakat negara maju dan industri adalah krisis spiritual dan hilangnya akhlak dari kehidupan mereka. Krisis yang masih terus melanda dunia kita saat ini yang menggerogoti hati manusia (Muthahhari, 2008: 212).

Pergaulan anak atau remaja di zaman global ini sangat mengkhawatirkan masa depan bangsa dan agama. Kehidupan remaja sekarang sering dihadapkan pada berbagai masalah yang amat kompleks yang sangat perlu untuk lebih diperhatikan. Salah satu masalah tersebut adalah hilangnya akhlak dalam praktik kehidupan mereka, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan sekitarnya, yang mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negatif di masyarakat. Efek tersebut, misalnya, semakin maraknya penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku antisosial seperti tawuran, pencurian, pemerkosaan, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan serta perbuatan amoral lainnya. Semua tindakan itu termasuk tindakan yang jauh dari nilai-nilai agama lebih-lebih sebagai bangsa religius.

Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan yang sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan meresahkan masyarakat, khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah tidak sedikit dari kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa (Budiningsih, 2004: 1).

Bagi anak remaja, sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama, bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama (Sudarsono, 2004: 120). Untuk itu pembekalan akhlak terhadap generasi muda sangatlah dibutuhkan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang ada dalam Al-Qur'an serta telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai utusan yang berakhlak mulia. Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya "Bersumber dari Malik, bahwa telah sampai kepadanya, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik". Sehingga, Ibnu Sina dalam Al-Jumbulati (2002: 121-122) sangat menekankan akan pentingnya akhlak karena akhlak adalah sumber segala-galanya. Segala kehidupan bergantung pada akhlak, artinya tidak ada kehidupan tanpa akhlak. Itulah sebabnya, sejak zaman Yunani-kuno dan sesudahnya, bahkan pada zaman sekarang ini, timbul perhatian besar terhadap nilai akhlak dalam kehidupan umat manusia.

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, salah seorang tokoh ahli syair kenamaan yaitu Ahmad Syaumi Bek memperkokoh kedudukan akhlak dan keutamaannya dalam pembangunan bangsa. Dalam syairnya yang berbahasa arab, yang artinya "Dan tidaklah mungkin suatu bangsa membangun suatu bangunan, jika akhlak mereka mengalami keruntuhan" (Al-Jumbulati, 2002: 122). Dengan demikian, akhlak itu sangat penting demi kelangsungan hidup manusia yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Apabila anak telah memahami hikmah dan pentingnya akhlak dengan baik berarti mereka telah dibimbing untuk senantiasa mendekatkan dirinya kepada Tuhannya, yang akan membawa kepada ketenangan jiwa dan akan timbul perasaan takut bila hendak melakukan perbuatan dosa karena ia telah yakin bahwa dirinya senantiasa berada dibawah pengawasan Sang Pencipta. Oleh sebab itu, pemahaman tentang akhlak dengan membekali pengetahuan serta bimbingan harus senantiasa diberikan kepada anak. Jika setiap anak teguh keyakinannya kepada Tuhan serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, maka tidak perlu lagi adanya pengawasan yang ketat, karena setiap anak sudah dapat menjaga dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dianggap sangat penting untuk membekali akhlak kepada umat manusia khususnya kaum muslimin, sebagai acuan dalam berperilaku kesehariannya, lebih-lebih bagi anak yang diharapkan menjadi putra yang shalih-shalihah yang akan menjadi generasi masa depan bangsa dan agama ini. Oleh karenanya, banyak diantara para ulama menghimpun kitab akhlak sebagai acuan dalam menerapkan konsep akhlak al-karimah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Salah satu diantaranya adalah kitab Washaya Al-Abaa' lil

Abnaa' karya Syekh Muhammad Syakir. Kitab ini merupakan salah satu dari sekian banyak kitab yang membahas tentang akhlak, yaitu tuntunan dasar akhlak, baik yang bersifat ritual maupun sosial.

PEMBAHASAN

1. Definisi Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at (Mustofa, 1997: 11). *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika (Nasir, 1991: 14).

Khulq di dalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat (Ma'luf; 194). Sedangkan dalam kamus Al-Kautsar (Al-Habsyi; 87) akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Di dalam Da'iratul Ma'arif dikatakan bahwa "Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik" (Yunus; 436).

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.

Di dalam Ensiklopedi Pendidikan (Poerbakawatja, 1976: 9) dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.

Di dalam Al-Mu'jam Al-Wasit (Anis, 1972: 202) disebutkan definisi akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Senada dengan ungkapan di atas telah dikemukakan oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ihya'-nya*, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memikirkan pemikiran dan pertimbangan.

Jadi pada hakikatnya khulq (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia

dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Al-Khulq disebut sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dan terpatri dalam jiwa, karena seandainya ada seseorang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk suatu hajat dan secara tiba-tiba, maka bukanlah orang yang demikian ini disebut orang yang dermawan sebagai pantulan dari kepribadiannya.

Juga disyaratkan, suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran. Sebab seandainya ada seseorang yang memaksakan dirinya untuk mendermakan hartanya atau memaksa hatinya untuk berdiam di waktu timbul sesuatu yang menyebabkan kemarahan dan hal itu diusahakan dengan sungguh-sungguh dan dipikir-pikir dulu, maka bukanlah orang yang semacam ini disebut sebagai orang dermawan (Asmaran, 2002: 3).

Selanjutnya Abuddin Nata dan Fauzan (2005: 274) dalam bukunya pendidikan dalam perspektif hadits mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. Pertama, perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Kedua, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan acceptable dan tanpa pemikiran (unthought). Ketiga, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. Keempat, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. Kelima, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.

2. Biografi Syaikh Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warits

Beliau adalah seorang alim dan tokoh yang mulia. Berasal dari keluarga Abi 'Ulayya' yang dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan yang paling dermawan di Kota Jurja.

Beliau lahir di Jurja pada pertengahan Syawal tahun 1282 H. Beliau mulai menghafal Al-Qur'an dan belajar dasar-dasar studinya disana. Kemudian pergi ke Universitas Al-Azhar untuk menuntut ilmu dan belajar dari guru-guru besar pada masa itu. Pada tahun 1307 H beliau dipercayai untuk memberikan fatwa dan menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah Al-Qulyubiyah serta menetap disana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi Qadhi (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H. Beliau adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini dan orang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di Sudan di atas asas yang paling terpercaya dan paling kuat. Beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyyah sampai membuah hasil dan memunculkan bagi kaum muslimin orang-orang yang menunjukkan umat supaya dapat mengembalikan kejayaan Islam di santero dunia. Selain itu, beliau juga ditunjuk sebagai wakil bagi para guru Al-Azhar, sampai beliau menebarkan benih-benih yang baik. ketika itu, beliau menggunakan kesempatan dengan mendirikan Jam'iyah Tasyni'iyah pada tahun 1913 M.

Kemudian pada gilirannya beliau meninggalkan jabatannya, serta enggan untuk kembali kepada satu bagian pun dari jabatan-jabatan sebelumnya. Beliau tidak

lagi berhasrat kepada sesuatu yang memikat dirinya, bahkan beliau lebih mengutamakan untuk hidup dalam keadaan pikiran, amalan hati, dan ilmu yang bebas lepas.

Disamping itu, beliau memiliki pemikiran-pemikiran yang benar pada tulisannya dan ucapan-ucapan yang membakar. Termasuk karakteristik beliau yaitu bahwa beliau mengokohkan agamanya, mengokohkan dirinya di dalam aqidahnya, mengokohkan pemikirannya. Jika dilihat dari segi keilmuannya, beliau adalah orang yang kokoh dalam keilmuan baik secara naqliyah (dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah) maupun secara aqliyah, dan tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya baik dalam diskusi maupun perdebatan karena kedalaman ilmunya yaitu dalam menegakkan hujjah-hujjah, dan karena kesuburan otaknya dan pemikiran-pemikirannya yang berantai, begitu juga karena pemikiran-pemikirannya terangkakan di atas kaidah-kaidah mantiq yang shahih lagi selamat.

Pada akhir hayatnya, beliau terbaring di rumahnya karena sakit, dan selalu berada di ranjangnya tatkala lumpuh menimpanya. Beliau rahimahullah wafat pada tahun 1358 H yang bertepatan pada 1939 M. Semoga Allah SWT merahmati beliau dengan rahmat yang luass dan semoga juga terlimpah bagi anak beliau yaitu Al'Allamah Syaikh Ahmad Muhammad Saykir Abil Asybal seorang Muhaddits besar yang wafat pada tahun 1958 M. Beliau telah menulis suatu risalah tentang perjalanan hidup ayahnya yang diberi nama "Muhammad Syakir" seorang tokoh dan para tokoh zaman.

3. Aspek Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'

a. Aklak Kepada Allah SWT

1) Taqwa Kepada Allah SWT

"Wahai anakku, sesungguhnya Tuhanmu mengetahui apa saja yang tersembunyi di dalam dadamu (hatimu) dan apa saja yang diucapkan lidahmu. Allah Maha Mengetahui semua perbuatanmu, maka bertakwalah kepada-Nya" (Syakir, 2001: 8). "Wahai anakku sesungguhnya ketaatan kepada Allah adalah salah satu kelezatan dan ketenangan jiwa yang tidak dapat diketahui kecuali dengan latihan. Wahai anakku, taatilah Tuhanmu dengan jalan berlatih agar kamu mengetahui kelezatan serta dapat merasakan ketenangan ini dan mengetahui keihlasanku memberimu nasehat" (Syakir, 2001: 10).

Ungkapan di atas yang dikutip dari kitab washaya menunjukkan nasihat dari guru terhadap murid tentang pentingnya taqwa kepada Allah SWT. Karena taqwa merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan manusia.

Menurut Imam Ghazali dalam Al-Haddad (1998: 14), bahwa taqwa mengandung tiga makna yaitu:

Taqwa bermakna takut

Taqwa bermakna taat dan ibadah

Taqwa bermakna menyucikan hati dari dosa-dosa.

Namun demikian pada hakikatnya taqwa itu merujuk pada poin yang ketiga. Jadi taqwa dapat diartikan sebagai bentuk penghambaan atau pengabdian diri manusia secara totalitas kepada Allah SWT. Dengan kata lain, taqwa adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

2) Hak-hak Atas Allah

“Wahai anakku, sesungguhnya Allah Ta’ala, dialah yang telah menciptakanmu dan menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya bagimu, lahir maupun batin. Apakah kamu tidak tahu bahwa sesungguhnya awal kejadianmu adalah air mani di dalam perut ibumu dan kamu senantiasa berada dalam nikmat dan rahmat-Nya sehingga ibumu melahirkanmu, menjadi seorang manusia yang sempurna. Dan Allah memberimu lidah sehingga kamu dapat berbicara, memberi mata sehingga kamu dapat melihat dengannya, memberi telinga sehingga kamu dapat mendengar dengannya dan akal pikiran sehingga kamu dapat mengetahui apa yang bermanfaat dan apa yang membahayakanmu” (Syakir, 2001: 13-14).

“Bukankah Dia yang telah memberimu beberapa kenikmatan sebagai anugerah dan kebaikan itu berkuasa mengambilnya kembali bila kamu membuat-Nya murka dan Dia murka kepadamu. Wahai anakku, pertama kali yang kamu lakukan kepada Penciptamu Yang Maha Luhur adalah mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna, bersemangat dalam melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Dan hendaklah kamu berkeyakinan bahwa kebaikan adalah apa yang Allah pilihkan bagimu bukan yang baik menurut dirimu, maka jangan sampai kamu terhalang mentaati-Nya karena karena syahwat dan kecenderunganmu bermain-main. Begitu juga jangan sampai kamu terhalang mentaati-Nya karena ketaatanmu kepada seorang makhluk baik yang lebih mulia atau yang lebih hina” (Syakir, 2001: 15).

Makna ungkapan di atas menunjukkan bahwa kewajiban pertama yang harus dipenuhi adalah bersyukur kepada Allah terhadap segala karunia yang diberikan Allah dengan cara berakhlak kepada-Nya. Dengan kata lain taat berarti patuh terhadap apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena Allah tidak menciptakan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an, yang artinya “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

b. Akhlak Kepada Rasulullah SAW

“Wahai anakku, diantara kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah pengutusan para Rasul a.s. untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada manusia pada sesuatu yang baik bagi langkah, agama dan kehidupan mereka. Dan Rasul Allah yang terakhir adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Beliau berkebangsaan Arab keturunan Hasyim (suku termulia di Arab). Sebagaimana wajib bagi kamu mentaati Tuhan yang menciptakanmu maka wajib pula mentaati Rasul-Nya yang paling mulia” (Syakir, 2001: 16).

Selain kewajiban taat kepada Allah, juga berkewajiban kepada Rasulullah. Caranya adalah dengan mentaati, menghormati, dan mencintai Rasulullah SAW,

menjadi kaumnya sebagai perantara dalam segala aspek kehidupan, banyak menyebut beliau dengan bershalawat, menerima seluruh ajaran beliau, menghidupkan sunnah-sunnah beliau dan lebih mencintai beliau dibandingkan dengan lainnya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, yang artinya *"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih."* (Q.S. Al-Fath: 17).

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya akan mendapatkan balasan dari Allah dengan memasukkan hamba ke surga-Nya. Sebaliknya orang yang melanggar perintah-Nya maka ia mendapat azab yang pedih.

c. Akhlak Kepada Sesama Manusia

1) Akhlak Kepada Orang Tua

"Wahai anakku, coba perhatikanlah anak kecil dan kasih sayang ibu bapaknya kepada anak itu. Lihatlah perhatian keduanya terhadap kesehatan, makanan, minuman dan kehidupannya siang dan malam, niscaya kamu akan tahu kepayahan yang telah dilakukan ayah ibumu dalam mendidikmu sehingga menjadi dewasa" (Syakir, 2001: 19).

"Wahai anakku, hati-hatilah jangan sampai kamu membuat ayah atau ibumu marah. Sesungguhnya murka Allah bersama kemarahan ibu bapakmu. Barang siapa dibenci Allah akan rugi di dunia dan akhirat" (Syakir, 2001: 21).

"Wahai anakku, taatilah ayah dan ibumu dan janganlah sebaliknya, kecuali keduanya menyuruhmu berbuat maksiat kepada Tuhanmu" (Syakir, 2001: 21).

Makna yang terkandung di atas mengisyaratkan bahwa apa yang diberikan orang tua terhadap anaknya tidak sebanding dengan balasan anak terhadap orang tua. Orang tua mempunyai peran penting terhadap anaknya dalam mendidik, mengasuh, membimbing di dalam lingkungan keluarga. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an, yang artinya *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."* (Q.S. Luqman: 14)

2) Akhlak Kepada Guru

"Wahai anakku, jika engkau menerima nasehat, maka akulah yang paling berhak kamu terima nasehatnya. Aku adalah gurumu, pendidik dan pembina rohanimu. Kamu tidak akan menjumpai orang yang lebih memperhatikan kebaikanmu selain aku" (Syakir, 2001: 4).

"Wahai anakku, sesungguhnya aku sangat menyukai kebaikan bagimu maka bantulah aku menyampaikan kebaikan itu kepadamu dengan (cara) kamu mentaati dan melaksanakan akhlak karimah yang kuperintahkan kepadamu" (Syakir, 2001: 5).

Sebagai seorang murid hendaknya menerima dan mematuhi terhadap apa yang telah *diberikan* atau diperintahkan guru. Menghormati ilmu dan menghormati guru termasuk akhlak mulia yang harus dimiliki murid dalam mencari ilmu. Sebab dengan keduanya ia menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menyatakan bahwa *seorang* murid tidak akan memperoleh ilmu dan tidak pula bermanfaat ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahlinya, serta menghormati gurunya (Az-Zarnuji; 16).

3) Akhlak Kepada Teman

“Wahai anakku, sekarang kamu telah menjadi salah seorang pelajar ilmu yang mulia dan telah mempunyai banyak teman belajar. Mereka adalah sahabat-sahabatmu dan teman pergaulanmu. Untuk itu, janganlah kamu menyakiti salah seorang diantara mereka atau merusak pergaulan yang telah terjalin dengannya” (Syakir, 2001: 23).

Terhadap teman tidak boleh saling menyakiti hatinya. Dan ini akan membahayakan dirinya sendiri dan menjadi hina dihadapan orang lain, serta dijauhi oleh teman-temannya. Oleh karena itu, kepribadian seorang murid harus mencerminkan akhlakul karimah di hadapan teman-temannya, yaitu dengan sifat tolong menolong antar sesamanya. Demikian ini telah diperintahkan Allah dalam firman-Nya, yang artinya “*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*” (Q.S. Al-Maidah: 2)

Adapun dalam memilih teman itu hendaknya memilih teman yang baik, yang dapat membangkitkan semangat untuk selalu taat kepada Allah.

لا تصحب من لا ينهضك حاله و لا يدلك على الله مقاله

Artinya: “janganlah engkau berkawan dengan orang yang lemah yang tak mampu membangkitkan semangat ibadahmu dan yang ucapannya tidak mampu membimbingmu menuju jalan Allah” (An-Nafazy; 37)

d. Adab-Adab Peserta Didik

1) Adab Menuntut Ilmu

“Wahai anakku, belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu” (Syakir, 2001: 28).

“Wahai anakku, hiasan ilmu adalah *tawadhu'* dan sopan santun. Barang siapa yang merendahkan diri (*tawadhu'*) karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan dicintai manusia. Barang siapa sombong dan berakhlak buruk niscaya Allah akan menjatuhkannya di hadapan manusia, Allah membencinya dan hampir tidak ada seorangpun yang mau memuliakan dan mengasihinya” (Syakir, 2001: 31)

Allah memerintahkan kepada manusia untuk mencari ilmu dengan niat yang ikhlas. Karena tujuan akhir dari mencari ilmu adalah untuk dapat sampai kepada-Nya. Maka hendaknya seorang murid itu mendahulukan ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membuahkan rasa takut kepada Allah SWT (Ghazali; 7). Sebagaimana firman Allah dalam surat Fathir ayat 28 yang artinya “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya itu adalah ulama*”. Adab yang harus diperhatikan bagi orang penuntut ilmu yaitu; tawadhu’, sopan santun, dan tidak sombong terhadap apa yang dimilikinya. Karena kesombongan dapat mencelakakan dirinya di hadapan manusia dan dibenci Allah SWT.

2) Adab Muthola’ah, Mudzakaroh, dan Munadzoroh

“Jika kamu menginginkan kebaikan bagi dirimu, janganlah kamu membaca pelajaran sendirian, tetapi carilah seorang teman diantara teman-temanmu untuk menemanimu, ikut membaca dan mendekatkan pemahamanmu.”

“jauhilah perdebatan dengan cara yang tidak baik hanya demi membela pendapatmu apabila pendapatmu salah. Sebab ilmu pengetahuan adalah amanat, dan barang siapa yang menolong kebatilan maka ia telah menyalakan amanat Allah.”

“Wahai anakku, perbanyaklah mengulang dan mengkaji kembali ilmu pengetahuan yang telah kau dapatkan, karena bahaya ilmu adalah lupa” (Syakir, 2001: 33-35).

Makna ungkapan pertama adalah mencari teman untuk diajak bermuthola’ah agar dalam memahami bacaan tidak terjadi salah paham, sehingga dengan adanya pemahaman yang berbeda akan memunculkan sebuah perdebatan. Hendaknya ia saling memahamkan satu sama lain.

Makna ungkapan kedua adalah larangan berdebat antara satu dengan yang lain. Dengan perdebatan tidak akan menyelesaikan masalah. Nabi SAW melarang berdebat, sesuai haditsnya

“*Dari Umamah r.a., ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Aku menjamin dengan satu rumah di pinggir surga bagi orang yang mau meninggalkan perdebatan meskipun ia benar, dan satu rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun ia bergurau, dan satu rumah di bagian atas surga bagi orang yang membaguskan akhlaknya”*. (H.R. Abu Dawud)

Adapun manfaat dari berdiskusi adalah mengutamakan pemahaman, melancarkan pembicaraan, membantu mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang baik terhadap maksudnya, melahirkan keberanian dan kemajuan siswa tersebut.

3) Adab Beribadah dan Memasuki Masjid

“Wahai anakku, jadilah anak yang bersemangat menjalankan shalat fardhu tepat pada waktunya dengan berjama’ah. Bila telah dekat waktunya segeralah mengambil air wudlu, jangan berlebihan dalam menggunakan air. Bila waktu shalat sudah masuk dan muazin telah mengumandangkan adzan, segeralah menghadap kiblat kemudian kerjakanlah shalat sunnah *qabliyah*. Kemudian

duduklah dengan tenang menunggu hingga tiba waktu shalat berjama'ah. Dirikanlah shalat dengan khusyuk” (Syakir, 2001: 54).

“Wahai anakku, apabila kamu mampu tidak duduk di masjid kecuali dalam keadaan suci dari hadas, maka lakukanlah. Karena sesungguhnya masjid-masjid itu adalah rumah-rumah (yang dimuliakan) Allah, dan tidaklah sopan memasukinya sedang kamu tidak bersiap diri beribadah kepada-Nya” (Syakir, 2001: 55).

Ibadah yang paling utama adalah shalat. Maka hendaknya seseorang berusaha untuk melaksanakan dan menjaga shalatnya tepat waktu dengan berjama'ah. Mengingat pahala shalat berjama'ah lebih besar dari shalat *munfarid* (sendirian). Nabi SAW menganjurkan umatnya untuk melaksanakan shalat dengan berjama'ah. Sabda Nabi SAW, (An-Nawawi, 1955: 449

صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفرد بسبع و عشرين درجة

Atinya: “Shalat berjama'ah itu lebih utama dari shalat sendirian dengan pahala dua puluh tujuh derajat.” (Muttafaqun Alaih)

Shalat berjama'ah yang paling utama dilaksanakan di masjid. Adapun adab masuk masjid yaitu hendaknya seseorang dalam keadaan suci dari hadats. Karena masjid merupakan baitullah. Dan orang yang masuk masjid dalam keadaan tidak suci berarti ia telah mengotorinya bahkan ia tidak beradab kepada Allah.

4) Adab dalam Majelis dan Pertemuan

“Janganlah memasuki suatu majlis tanpa izin, barangkali mereka tidak suka dicampuri oleh orang lain dalam membicarakan suatu masalah” (Syakir, 2001: 44).

“Wahai anakku, apabila kamu diundang untuk menghadiri suatu pertemuan, sementara kamu orang termuda diantara mereka, maka janganlah kamu mengambil tempat duduk sebelum mereka mengizinkan. Apabila kamu menempati tempat duduk, jangan sampai mendesak (mengeser) orang yang telah duduk terlebih dahulu” (Syakir, 2001: 45).

“Hindari tertawa terbahak-bahak dalam sesuatu pertemuan (majelis), karena hal tersebut termasuk perilaku orang-orang bodoh dan hina” (Syakir, 2001: 46).

Makna yang terkandung dari ungkapan di atas adalah larangan seseorang bergabung dalam suatu majelis tanpa izin terlebih dahulu, apalagi sampai mencampuri urusannya.

K.H. Hasyim Asy'ari menuturkan, bahwa jika seorang murid tiba di majelis ilmu maka hendaknya ia mengucapkan salam terlebih dahulu kepada para hadirin, kemudian duduk bersila seraya menghadap ke kiblat dengan tenang, tawadhu', khusyu', dan sebagainya yang merupakan adab di dalam majelis (Asy'ari; 72).

e. Macam-Macam Akhlak dalam Kitab *Washaya*

Adapun akhlak di dalam kitab *washaya* ada akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Akhlak mahmudah diantaranya adalah jujur, amanah, menahan diri

(*iffah*), menjaga harga diri (*murū'ah*), arif bijaksana (*As-Syahamah*), berjiwa mulia (*izzatun nafs*), keutamaan beramal disertai tawakkal dan zuhud, taubat, takut (*khouf*), berharap (*roja'*), sabar dan syukur. Akhlak madzmumah diantaranya adalah memuat ghibah, namimah, iri/dengki (*hasud*), sombong (*kibr*), menipu (*ghurur*).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jumbulati, Ali., dkk. 2002. *Perbandingan pendidikan Islam*, terjemahan H.M.Arifin. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Habsyi, Husin. *Kamus Al-Kautsar*. Surabaya: Assegaf
- Amin, Ahmad. *Kitab Al-Akhlak*. Cairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah
- Anis, Ibrahim. 1972. *Al-Mu'jam Al-Wasit*. Mesir: Darul Ma'arif
- Al-Gazali, Imam. *Ihya' Ulum Al-Din*. Cairo: Al-Masyhad Al-Husain
- As, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Al-Haddad, Habib Adullah bin 'Alawi. 1998. *Risalatul Mudzakah*. Darul Hawy
- Al-Zarnuji. *Ta'limul Muta'allim*. Surabaya: Nurul Huda
- An-Nafazy, Syaikh Ibnu Ibad. *Syarhul Hikam*. Surabaya: Al-Hidayah
- An-Nawawi, Abi Zakarya Yahya bin Syarif. 1955. *Al-Adzkar*. Surabaya: Darul Ilmi
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy
- Budiningsih, C. Asri . 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Bandung: PT Rineka Cipta
- Muthahhari, Murtadha. 2008. *Quantum Akhlak*, terj., Muhammad Babul Ulum. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Ma'luf, Luis. *Kamus Al-Munjid*. Beirut: Al-Maktabah Al-Katulikiyah
- Musthofa, Adib Bisri., dkk. *Tarjamah Al-Muwatha' Imam Malik jilid II*. Semarang: Asy-Syifa
- Mustofa, A. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Nasir, Sahilun A. 1991. *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Nata, Abuddin dan Fauzan. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: UIN Jakarta Press
- Poerbakawatja, Soegarda. 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Syagir, Muhammad. 2001. *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*. Surabaya: Al-Miftah